BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis teks pidato pleodi Indonesia Menggugat oleh Sukarno tahun1930. Adapun objek penelitian ini adalah teks pidato pledoi Indonesia Menggugat yang ditulis oleh Bung Karno pada tahun 1930. Pidato Indonesia Menggugat merupakan pidato yang terkenal dari seorang tokoh besar bapak pendiri bangsa itu. Dimana teks pidato tersebut menceritakan sebab musabab terjadinya penjajahan di Indonesia, termasuk pula penangkapan dirinya oleh pemerintah Belanda. Bagaimana mengenai kapitalisme dan imperialisme itu menjadi akar penyebab kebodohan, kemiskinan dan penderitaan rakyat pribumi selama beratus-ratus tahun lamanya.

3.2 Profil Sukarno

Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Blitar, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya Ida Ayu Nyoman Rai. Semasa hidupnya, beliau mempunyai tiga istri dan dikaruniai delapan anak. Dari istri Fatmawati mempunyai anak Guntur, Megawati,

Rachmawati, Sukmawati dan Guruh. Dari istri Hartini mempunyai Taufan dan Bayu, sedangkan dari istri Ratna Sari Dewi, wanita turunan Jepang bernama asli Naoko Nemoto mempunyai anak Kartika.

Masa kecil Soekarno hanya beberapa tahun hidup bersama orang tuanya di Blitar. Semasa SD hingga tamat, beliau tinggal di Surabaya, indekos di rumah Haji Oemar Said Tokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. Kemudian melanjutkan sekolah di HBS *(Hoogere Burger School).* Saat belajar di HBS itu, Soekarno telah menggembleng jiwa nasionalismenya. Selepas lulus HBS tahun 1920, pindah ke Bandung dan melanjut ke THS (*Technische Hoogeschool* atau sekolah Tekhnik Tinggi yang sekarang menjadi ITB). Ia berhasil meraih gelar "Ir" pada 25 Mei 1926.

Kemudian, beliau merumuskan ajaran Marhaenisme dan mendirikan PNI (Partai Nasional lndonesia) pada 4 Juli 1927, dengan tujuan Indonesia Merdeka. Akibatnya, Belanda, memasukkannya ke penjara Sukamiskin, Bandung pada 29 Desember 1929. Delapan bulan kemudian baru disidangkan. Dalam pembelaannya berjudul Indonesia Menggugat, beliau menunjukkan kemurtadan Belanda, bangsa yang mengaku lebih maju itu.

Pembelaannya itu membuat Belanda makin marah. Sehingga pada Juli 1930, PNI pun dibubarkan. Setelah bebas pada tahun 1931, Soekarno bergabung dengan Partindo dan sekaligus memimpinnya. Akibatnya, beliau kembali

ditangkap Belanda dan dibuang ke Ende, Flores, tahun 1933. Empat tahun kemudian dipindahkan ke Bengkulu.

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Ir.Soekarno mengemukakan gagasan tentang dasar negara yang disebutnya Pancasila. Tanggal 17 Agustus 1945, Ir Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dalam sidang PPKI, 18 Agustus 1945 Ir.Soekarno terpilih secara aklamasi sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama.

Sebelumnya, beliau juga berhasil merumuskan Pancasila yang kemudian menjadi dasar (ideologi) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau berupaya mempersatukan nusantara. Bahkan Soekarno berusaha menghimpun bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dengan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955 yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Non Blok.

Pemberontakan G-30-S/PKI melahirkan krisis politik hebat yang menyebabkan penolakan MPR atas pertanggungjawabannya. Sebaliknya MPR mengangkat Soeharto sebagai Pejabat Presiden. Kesehatannya terus memburuk, yang pada hari Minggu, 21 Juni 1970 ia meninggal dunia di RSPAD. Ia disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan dimakamkan di Blitar, Jatim di

dekat makam ibundanya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah menganugerahkannya sebagai "Pahlawan Proklamasi".

3.3 Teks Pidato Pledoi Indonesia Menggugat Tahun 1930

Teks pidato pledoi Indonesia Menggugat merupakan teks pembelaan Bung Karno pada waktu persidangan Bung Karno di gedung pengadilan *Landraad* Bandung. Teks pidato tersebut memberikan banyak dalil-dalil dari tokoh dunia, untuk mendukung pernyataan Bung Karno dalam membela dirinya. Teks pidato Indonesia Menggugat terdapat enam tema yaitu pendahuluan, imperialisme dan kapitalisme, imperialisme di Indonesia, pergerakan di Indonesia, Partai Nasional Indonesia, dan pelanggaran pasal-pasal 169 dan 153 bis.

Terdapat sekitar seratus enam puluh pendapat tokoh dunia yang didalilkan oleh Bung Karno, dan sekitar enam puluh buku yang dipakai Bung Karno sebagai rujukan. Pembelaan tersebut ditulisnya dari dalam penjara setelah sebelumnya ia bersama ketiga kawan seperjuangannya di Partai Nasional Indonesia ditangkap tanpa sebab alas an yang jelas. Buku-buku tersebut diselundupkan oleh Inggit Ganarsih, Ibu kos Bung Karno, pada setiap Ibu Inggit menjenguk Bung Karno di penjara. Teks pembelaan itu merupakan hasil perenungan dan buah piker Bung Karno meskipun ia disekap dalam sel penjara sekalipun.

3.4 Peristiwa Indonesia Menggugat

Peristiwa Indonesia Menggugat adalah peristiwa persidangan Bung Karno di gedung pengadilan *Landraad* Bandung. Peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa bersejarah bagi perjuangan kaum pergerakan Indonesia menuju kemerdekaan. Pasalnya peritiwa itu pun kemudian dianggap sebagai salah satu peristiwa kebangkitan nasional Indonesia. Peristiwa itu merupakan peristiwa pertama kalinya Bung Karno berbicara di depan dewan hakim Belanda yang dianggap sebagai symbol pemerintah Belanda, bahkan sebagai simbol bangsa asing dalam menjalankan oenjajahan.peristiwa itu pula untuk pertama kalinya sosok Bung Karno muncul berbicara dengan lantang dan berapi-api membacakan pembelaannya, yang kemudian menjadikan sosok Bung Karno muncul sebagai sosok pemimpin nasional. Peristiwa Indonesia Menggugat begitu penting terhadap eksistensi Bung Karno dan symbol bagi rakyat pribumi dalam menolak bahkan melawan kapitalisme dan imperialisme.

3.5 Sejarah Indonesia Menggugat

Sejarah terjadinya peristiwa Indonesia Menggugat diawali dari proses penangkapan Bung Karno bersama ketiga kawan seperjuangannya yang juga para pemimpin Partai Nasional Indonesia. Mereka ditangkap tanpa adanya alas an yang jelas dari pemerintah Belanda, baru kemudian pada saat persidangan mereka dituduh melakukan pelanggaran terhadap “pasal karet” yang terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Belanda.

Waktu penangkapan terjadi pada subuh hari, setelah Bung Karno dan kawan-kawan baru saja selesai melakukan rapat konsolidasi pergerakan di daerah perbatasan Solo dan Jogjakarta. Tanpa ada rasa takut sedikitpun Bung Karno melewati proses penangkapan tersebut yang langsung dikirim ke penjara Bnaceuy Bandung. Pada proses persidangan pula Bung Karno membacakan pembelaannya itu dengan semangat yang berkobar-kobar, seakan ingin menunjukan bahwa perjuangan dirinya beserta kawan-kawannya tidak mudah dihentikan begitu saja.